

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya tari “Batas” digarap dengan tema sosial yang bersifat universal dengan penari berjumlah delapan orang penari laki-laki yang di iringi dengan music techno yang dikolaborasikan dengan musik dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang di tampilkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya “Batas” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama Menginterpretasikan bagaimana karakter feminisme dalam tubuh laki-laki, bagian ini akan menghadirkan karakter laki-laki feminisme sesuai dengan macam-macam karakter yang dimiliki laki-laki *androgini*. Pada bagian ke dua pengkarya menginterpretasikan penggabungan antara karakter feminim dan maskulin dalam waktu bersamaan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana pengkarya menginterpretasikan konsep androgini yang mengekspresikan dirinya lebih ke fashion yang dituangkan ke dalam karya tari ini. Sedangkan pada bagian ke tiga pengkarya mencoba menginterpretasikan bagaimana memberi pemahaman kepada penikmat bahwa dalam tubuh manusia terdapat karakter feminim dan maskulin, baik itu dalam tubuh laki-laki maupun perempuan tergantung besar kecil kadar yang ditonjolkan dan pada bagian ini juga di dukung dengan narasi untuk memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Pada karya tari batas ini pengkarya juga merancang kostum yang digunakan pada bagian satu menggunakan pakaian bebas, pada bagian dua semua penari

memakai rok berwarna putih dan memakai blezer hitam. kemudian di bagian tiga seluruh penari hanya memakai rok dengan telanjang dada dan menggunakan tato pada bagian dada dengan tujuan memperlihatkan kesan maskulin.

## **B. Hambatan dan Solusi**

Hambatan yang di alami pengkarya adalah dalam penyesuaian konsep dan Garapan yang harus saling berkolerasi. Karena dalam penentuan karya nantinya Garapan yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang dipilih. Dalam pemilihan konsep hambatan yang di alami adalah di saat observasi dan ingin melakukan wawancara karena harus mencari seseorang yang harus sesuai dan bisa menjelaskan secara detail tentang apa itu karakter yang memiliki karakter feminim yang lebih menonjol. Solusinya adalah menanyakan kepada teman-teman siapa orang yang paling paham tentang konsep tersebut. Kemudian mencari tahu apa itu karakter feminim dan maskulin baik itu searching di google, youtube, buku dan medsos lainnya serta melakukan bimbingan konsep dengan dosen pembimbing selanjutnya hambatan yang di alami adalah penyesuaian struktur

Garapan dengan konsep karena gerak yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang dipilih tidak hanya menampilkan parade gerak saja dalam setiap bagiannya. Solusinya adalah selalu rutin melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, Hambatan selanjutnya adalah proses, dimana setiap penari tidak memiliki kepenarian yang sama ada yang memiliki kepenarian yang bagus dan ada yang kurang, oleh karena itu solusi yang dilakukan adalah Latihan

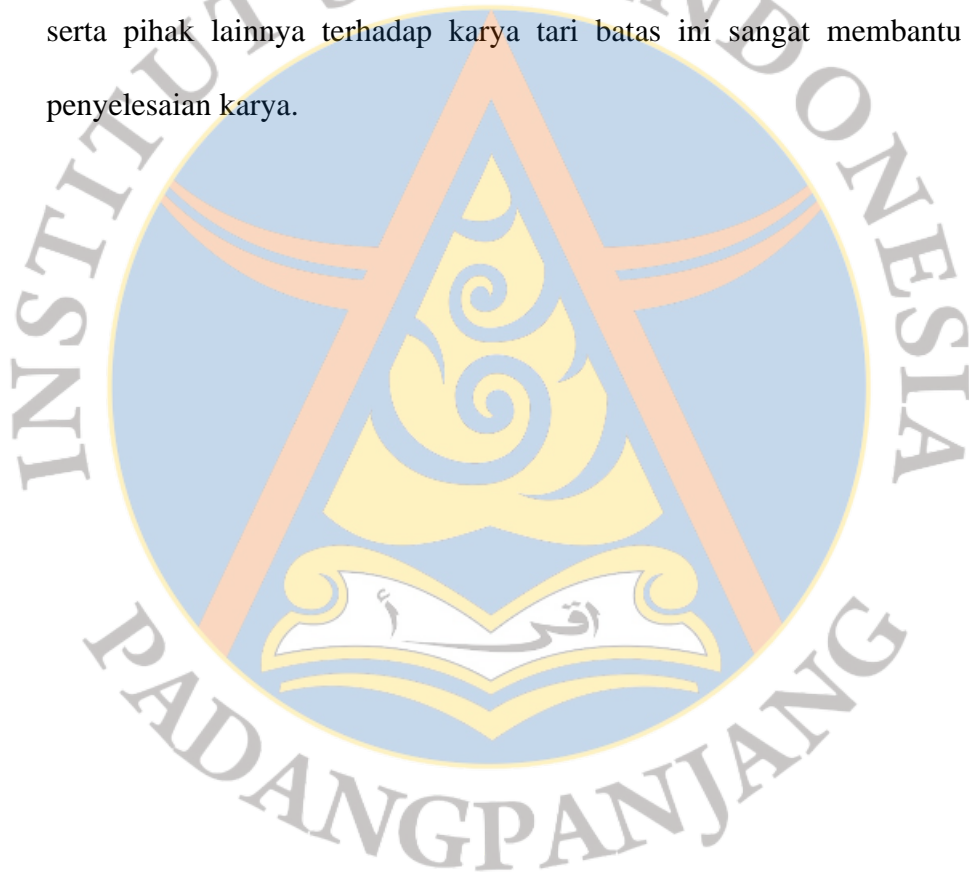
intens tiga hari dalam satu minggu. Hambatan yang sering di alami selama proses Latihan yaitu kurang sadarnya penari terhadap kedisiplinan waktu untuk ontime maka solusi yang harus dilakukan yaitu melakukan ketegasan terhadap penari karena disiplin adalah hal yang utama selanjutnya, menyamakan bentuk gerak dan batas-batas yang harus disamakan, karena para penari memiliki kemampuan yang berbeda-beda, solusi yang pengkarya lakukan adalah mengajarkan secara perlahan dan dengan teliti setiap Gerakan supaya penari paham dan mencapai Gerakan pengkarya inginkan dan sebelum melanjutkan ke materi diwajibkan untuk mengulang materi yang sudah ada.

Selain itu yang paling penting menghambat pergerakan pengkarya dalam membuat karya ini adalah masalah dana atau keuangan sehingga membuat proses yang pengkarya lakukan agak terhambat. Hambatan yang satu ini adalah hambatan yang harus ditegasi yaitu masalah penari yang pergi acara keluar kota H- ujian dan solusi yang pengkarya lakukan mengeluarkan penari tersebut. Selanjutnya bagaimana cara membangun suasana atau peristiwa dalam suatu karya yang pengkarya susah untuk dipahami, solusi yang dapat mengatasi hal tersebut adalah kegigihan penata yang selalu belajar dan bertanya serta diskusi dengan dosen pembimbing dan senior supaya pemahaman antara konsep dan Garapan saling berkesinambungan.

### **C. Saran**

Proses mencipta sebuah karya seni tentunya sangat membutuhkan masukan, saran dan kritikan demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Setelah adanya karya seni ini, pengkarya berharap adanya

rangsangan bagi mahasiswa jurusan seni tari untuk bisa lebih kreatif dalam memilih, menggali, mengapresiasi dan menjadikan fenomena-fenomena social, budaya dan lain-lainnya. Sebagai bahan dasar maupun ide dan gagasan dalam membuat karya seni. Hal ini dilakukan agar dapat hidup berkembang dan berkreatifitas sesuai perkembangan zaman. Semua saran-saran yang telah diberikan Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan dosen pembantu akademik serta pihak lainnya terhadap karya tari batas ini sangat membantu dalam penyelesaian karya.



## KEPUSTAKAAN

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalsutra: Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Mustika Seni Indonesia
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak menurut kata hati*. Terjemahan I Wayan Dibia, MSPI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mencipta lewat tari*. Y. Sumandiyo Hadi, MANTHILI YOGYAKARTA.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkhapi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi: bentuk, Teknik, Isi ( Edisi Revisi )*. Yogyakarta: Cipta media
- \_\_\_\_\_. 2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. ISI PRESS, Surakarta
- Hollows, Joanne, 2010, *Feminisme, Feminitas, dan budaya Populer*, Jalsuta
- Maiyosta, Denny. 2013. *Tesis Denai*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Musman, Asti. 2020. *Bukan Cuma Buku Yang Bisa Dibaca*, Ramalan bahasa tubuh juga! UNICORN, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Elkhapi: Yogyakarta.
- Towok, Didi Nini 2010, Jakarta, Karya Dua Wajah.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*, Isi Press, Surakarta.



## WEBTOGRAFI

<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/download/662/611/>

[https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/968/5/128600424\\_file5.pdf](https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/968/5/128600424_file5.pdf)

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6928/1/T1\\_362006002\\_BAB%20](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6928/1/T1_362006002_BAB%20)

[I.pdf](#)

<https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/Isi-Genetika-Dasar.pdf>

